

IDENTIFIKASI PADA MODAL SOSIAL *BONDING* INTER PEDAGANG DAN BANK *THITHIL* (STUDI PADA PASAR BLIMBING KOTA MALANG)

Bunga Hidayati¹, Agus Suman², Asfi Manzilati³

¹ Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

^{2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: ¹hidayatibunga@gmail.com

Abstrak

Dalam aktivitas pasar tradisional, pelaku ekonomi yang berkecimpung di dalamnya tidak hanya pedagang dengan pembeli. Melainkan juga terdapat pelaku ekonomi yang lain dimana menjadi bagian dari sumber permodalan pedagang yaitu rentenir. Dalam istilah jawa rentenir disebut sebagai "*Bank Thithil*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi modal sosial *bonding* (interaksi individu dalam kelompok) pada interaksi inter pedagang maupun inter *Bank Thithil*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial *bonding* pada jaringan mikro antar pedagang menghasilkan tindakan kolektif yaitu kontrak pinjaman pada *Bank Thithil* tertentu. Sedangkan unsur modal sosial kepercayaan yang menular, jaringan mikro dan norma menjadikan interaksi yang terjalin antara pedagang maupun *Bank Thithil* semakin eksis. Terlebih lagi dukungan modal dari keluarga dapat menurunkan biaya transaksi serta meningkatkan eksistensi dari *Bank Thithil*.

Kata kunci: Modal Sosial, *Bonding*, *Bank Thithil*

IDENTIFICATION OF SOCIAL CAPITAL *BONDING* INTER TRADER AND BANK *THITHIL* (STUDY CASE IN BLIMBING TRADITIONAL MARKET, MALANG CITY)

Abstract

In traditional market activity, economic actors who are in it not only traders or buyers. But there are also other economic actors who became part of the traders capital resources is loan shark. In terms of Java, loan shark referred to as "*Bank Thithil*". The purpose of this study was to identify the bonding social capital (interaction of individuals within the group) on interactions inter-traders and inter *Bank Thithil*. By use qualitative method with phenomenological approach, the results shows that bonding social capital at the micro network between traders to collective action to loan contract with *Bank Thithil*. While elements of social capital of trust that is infectious, micro and norms make network of interaction between the traders and *Bank Thithil* increasingly exist. Moreover, capital support from *Bank Thithil*'s family can reduce transaction costs and improve the existence of *Bank Thithil*.

Keywords: Social Capital, *Bonding*, *Bank Thithil*

1. PENDAHULUAN

Interaksi yang terjalin antar pelaku ekonomi di dalam pasar tradisional menjadikan kompleksitas perekonomian yang berputar di dalamnya. Pelaku ekonomi yang terlibat di dalam pasar tradisional tidak terkecuali sektor informal. Salah satu sektor informal yang berada di pasar tradisional adalah lembaga keuangan informal yaitu *rentenir*. Sebagaimana masyarakat Jawa menyebutnya dengan "*Bank Thithil*". Fenomena maraknya sektor informal merupakan indikator terjadinya berbagai distorsi sosial ekonomi di banyak aspek kehidupan (Haryanto, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) menunjukkan bahwa hubungan inter pedagang menjadikan kontrak pinjaman antara pedagang dan *Bank Thithi* semakin menyulur.

Maraknya lembaga keuangan informal (*rentenir*) juga berkaitan dengan kebijakan birokrasi perizinan usaha yang berbelit-belit serta terbatasnya skema kredit yang dapat diakses oleh pengusaha kecil dan menengah (Haryanto, 2011). Terlebih lagi melewati jalur birokrasi yang rumit dan berbelit sehingga membutuhkan waktu yang lama. Hadirnya lembaga keuangan informal mengisi keterbatasan tersebut yang kerap kali memanfaatkan modal sosial yang terjalin antar pedagang maupun antar *Bank Thithil*. Hubungan interaksi yang terjalin antar individu dalam kelompok pedagang maupun *Bank Thithil* disebut sebagai hubungan *bonding sosial*.

Analisis modal sosial selama ini cenderung digali dalam perpektif yang positif. Sejatinnya modal sosial juga memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Seperti pernyataan dampak negatif modal sosial oleh Yustika (2008) menyatakan bahwa dalam sebuah literatur menjelaskan dampak negatif modal sosial yaitu ikatan sosial yang terlalu kuat cenderung akan mengabaikan atau membatasi akses pihak luar untuk memperoleh peluang yang sama dalam melakukan kegiatan.

Pernyataan yang senada oleh Frick, et.al (2012) menyebutkan dampak negatif dari modal sosial *bonding* yaitu keterlekatan yang terlalu kuat akan menciptakan seperti pemikiran yang sama. Selain itu dalam suatu kelompok tersebut akan menutup jaringan atas informasi baru. Selain itu sumber daya akan dikontrol oleh

norma masyarakat dan tidak berdasarkan ekonomi secara rasional.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi modal sosial pada interaksi individu dalam kelompok (*bonding*) inter pedagang dan *Bank Thithil*. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Pasar Blimbing Kota Malang karena operasional jam kerja di Pasar Blimbing berlangsung selama 24 jam. Jam kerja yang *full time* menjadikan Pasar Blimbing berbeda dengan pasar-pasar yang lainnya menjadikan berlangsungnya aktivitas perekonomian di Pasar Blimbing selalu berjalan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Modal sosial *bonding* menghubungkan individu yang sama dalam hal posisi sosial-ekonomi dan karakteristik demographis. Dengan demikian, kelompok-kelompok yang didefinisikan dalam hubungan ini memiliki tingkat homogenitas yang tinggi (Babaei, et.al, 2012).

Babaei, et.al (2012) menyebutkan bahwa karakteristik utama modal sosial *bonding* adalah potensi kekuasaannya berkaitan erat dengan besaran kelompok. Semakin besar anggota suatu perkumpulan semakin bagus modal sosial yang terjalin. Namun tidak selamanya modal sosial *bonding* baik bagi pembangunan ekonomi. Dalam berbagai kasus asosiasi horisontal tidak selamanya tumbuh dengan baik karena bisa saja muncul kepentingan pribadi dengan melakukan lobi-lobi khusus yang menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan masyarakat secara menyeluruh.

Peran ganda dari modal sosial *bonding* disebutkan dalam literatur diantaranya yaitu: penciptaan identitas bersama dan reputasi pribadi; pengembangan resiprositas lokal dan kepercayaan; dan penyediaan kedekatan emosional, dukungan sosial. Tingkat solidaritas yang tinggi dalam struktur kelompok, dapat secara efektif memobilisasi individu dan sumber daya. *Bonding* modal sosial (misalnya, struktur keluarga) juga dianggap sebuah pondasi untuk membangun, menjembatani dan menghubungkan hubungan dengan kelompok lain (Babaei, et.al, 2012).

Modal sosial *bonding* melibatkan hubungan atau hubungan yang kuat dalam kelompok yang berpikiran secara individu (misalnya, keluarga, masyarakat pedagang

kecil) yang sering sesuai dengan jaringan lebih terlokalisasi (Grafton, 2005). Ikatan yang kuat sangat berguna dalam konteks perdagangan karena mereka melakukan interaksi berlandaskan kepercayaan dan kerjasama. Hal tersebut yang akan mendorong kelancaran interaksi ekonomi pedagang dan secara tidak langsung yang akan mempengaruhi aktivitas perdagangan yang berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif memberikan penjelasan rinci dan analisis kualitas, atau substansi, dari pengalaman manusia. Lebih dari itu, metode kualitatif adalah metode yang berpusat pada deskripsi naturalistik atau interpretasi fenomena (Marvasti, 2004).

Untuk mendeskripsikan fenomena hubungan interaksi antar pedagang pasar dan *Bank Thithil* secara menyeluruh dan utuh, maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam perspektif fenomenologi, setiap kasus, peristiwa, fenomena yang ada akan diperlakukan sebagai entitas yang unik. Moleong (2001) menjelaskan bahwa paradigma fenomenologi berusaha memahami arti (mencari makna) dari peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini terdiri dari:
 1. Pedagang pasar yang pernah melakukan kontrak pinjaman dengan *Bank Thithil*.
 2. Pelaku *Bank Thithil*
 3. Pedagang sekaligus menjadi pelaku *Bank Thithill*
- b. Sedangkan informan pendukung (*support informant*) yaitu terdiri dari:
 1. Pedagang yang tidak melakukan kontrak pinjaman dengan *Bank Thithil*.
 2. Pedagang yang melakukan kontrak kredit dengan lembaga keuangan informal (koperasi, pegadaian, atau lembaga perbankan)

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan yaitu menggunakan teknik bola salju untuk mencari informan secara terus menerus dari informan satu dengan informan lainnya

sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Penggunaan teknik bola salju akan berhenti apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (*data saturation*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tindakan yang Menular dalam Sebuah Ikatan Komunitas/Kelompok

Dalam kerangka modal sosial *bonding*, modal sosial dikembangkan dengan karakteristik keterikatan yang kuat di dalam kelompok masyarakat (Sakina, 2011). Kekkerabatan atau keterikatan yang terjalin tidak dapat dipungkiri bahwa dapat dipengaruhi oleh sosial dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan sekitarnya. Dalam konteks ini, lingkungan pasar tradisional yang pada dasarnya memiliki tempat lokasi yang berdekatan antara satu pedagang dengan pedagang lain. Lokasi yang berdekatan tersebut akan membentuk sebuah keterlekatan yang dapat mempengaruhi perilaku serta tindakan individu dalam suatu komunitas/ kelompok tersebut.

Dalam konteks modal sosial *bonding* pada interaksi antara pedagang dengan pedagang, peneliti memberikan pertanyaan kepada salah satu pelaku *Bank Thithil* yaitu Mbak Tika terkait nasabahnya yang melakukan kontrak kredit dengan beliau. Berikut adalah jawaban dari Mbak Tika:

“O gitu, yang pinjem orang-orang disini aja mbak”.

Pertanyaan peneliti pun berlanjut untuk mengetahui secara lebih spesifik nasabah dari Mbak Tika tersebut. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: “Kalau disini itu yang meminjamkan uang, mbak aja atau ada yang lain?”. Secara spontan Mbak Tika menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban sebagai berikut:

“Banyak, banyak sekali disini, tapi kalau sekitar sini itu aku aja mbak.”

Dalam konteks modal sosial *bonding*, jawaban yang dilontarkan oleh Mbak Tika mengindikasikan bahwa nasabahnya berada dalam lingkup dan wilayah tertentu. Dengan demikian, hal tersebut menyiratkan pedagang di wilayah tertentu yang membentuk suatu kelompok atau komunitas mempunyai perilaku atau tindakan yang homogen dimana pelaku *Bank Thithil* yang digunakan adalah sama. Hal

ini dapat pula ditelusuri berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hidayati (2014) menyebutkan bahwa dalam penuturan informannya yaitu Ibu Senik yang meminjam kepada *Bank Thithil* dilatarbelakangi oleh rasa keinginan yang muncul untuk menirukan tindakan dari pedagang yang lain. Berikut adalah pernyataan dari Ibu Senik:

“Ya kenal-kenal di pasar-pasar gitu mbak, lama-lama kok kepingin, tiru-tiru teman-teman kok pinjam di Bank Thithil mbak. Awal-awalnya seket ewu lama-lama banyak ya mbak” (Ya kenal-kenal di pasar-pasar begitu mbak, lama-lama kok kepingin, meniru teman-teman kok pinjam di *Bank Thithil* mbak. Awal-awalnya lima puluh lama-lama banyak ya mbak).

Selain itu, Ibu Senik pun mengungkapkan alasan tindakan menirukan pedagang lain tersebut yang dilatarbelakangi oleh ruang dan waktu yang melahirkan informasi. Ruang yang berarti pasar sebagai media interaksi tersebut dan waktu berdagang yang sama menjadikan komunikasi itu berlangsung. Selain itu diperjelas bahwa tempat yang berdekatan antar pedagang menjadikan komunikasi tersebut sering terjalin dan akan melahirkan informasi.

“Hehehe, kan jejer-jejer itu mbak utang-utang ngunu iku mbak. Jejer sayur, jejer apa ngunu mbak, ya jadi ngutang-ngutang ngunu mbak” (hehehe, kan bersebelahan itu mbak hutang-hutang begitu itu mbak. Bersebelahan sayur, bersebelahan apa begitu mbak, ya jadi hutang-hutang begitu mbak).

Namun hasil yang lebih beragam didapatkan selama penelitian ini berlangsung. Dalam sebuah wawancara kepada Bu Sariyem mendapatkan hasil bahwa lokasi berjualan yang berdekatan antar pedagang menjadikan informasi yang dihimpun oleh pedagang disebelahnya. Peneliti pun memberikan pertanyaan apakah pedagang yang disebelahnya mengetahui ketika pedagang disebelahnya memiliki pinjaman kepada *Bank Thithil*. Berikut adalah jawaban yang dilontarkan oleh Bu Sariyem:

“Enggak, yo lek butuh, paleng seng utang mek aku karo pur, lek yuni murah, sejuta iku 50 bungane, lek Wiwin iku 200. lek ku bayar rutin iki catetan e” (Tidak, ya kalau butuh,

mungkin yang hutang hanya saya sama pur, kalau Yuni Murai, satu juta itu 50 bunganya, kalau Wiwin itu 200. Kalau saya bayarnya rutin ini catatannya).

Ibu Sariyem mengetahui informasi terkait dalam lingkup lokasi dagangannya yang melakukan kontrak pinjaman menurut sepengetahuannya yaitu dirinya dan Bu Purwati. Kedekatan tempat antar pedagang menjadikan keterlekatan menjadi tinggi. Ketika keterlekatan itu terbentuk maka akan melahirkan suatu tindakan. Sedangkan yang dialami oleh Ibu Senik adalah tindakan menirukan orang lain yang didasari oleh pengaruh lingkungan.

Interaksi dalam kategori modal sosial *bonding* tidak hanya pada interaksi antar pedagang, namun juga pada interaksi antara pelaku *Bank Thithil* satu dengan *Bank Thithil* yang lain. Berikut adalah pernyataan salah satu pelaku *Bank Thithil* yaitu Mbak Tika yang menyatakan terdapat perbedaan sistem antar *Bank Thithil*. Berikut adalah pernyataannya:

“Beda-beda memang, kalau yang lain ada yang bisa perhari bayar bunga tok, ada yang langsung sama angsurannya. Ada yang beberapa bulan, ada yang 40 hari lunasnya, ada yang sama juga”.

Pernyataan yang dilontarkan oleh Mbak Tika senada dengan pernyataan oleh Mbak Wiwin Berikut adalah jawaban singkat dari Mbak Wiwin:

“Setiap orang beda-beda.”

Pernyataan kedua pelaku *Bank Thithil* tersebut menyiratkan bahwa setiap pelaku *Bank Thithil* memiliki sistem yang berbeda-beda dalam menjaring maupun menjaga kesetiaan nasabahnya. Informasi yang diperoleh pada masing-masing *Bank Thithil* yang dipaparkan oleh Mbak Tika maupun Mbak Wiwin memberikan kesimpulan bahwa terdapat interaksi dalam *social bonding* dalam lingkup *Bank Thithil*.

4.2. Hubungan Saling Tolong Menolong Karena Lokasi Berjualan yang Berdekatan

Dalam sebuah komunitas, semakin besar eksternalitas yang ditimbulkan, maka akan semakin baik pula dampak yang akan terjadi. Oleh karenanya, pemanfaatan modal sosial perlu menyesuaikan diri dan ditransformasikan sesuai perkembangan masyarakat yang kekinian. Hubungan *bonding* antar pedagang ini

dapat memberikan dampak positif dalam aktivitas perdagangan. Selama penelitian berlangsung, peneliti menangkap sebuah fenomena tindakan saling membantu antar pedagang yang berada di sebelahnya.

Dalam aktivitas pedagang di Pasar Blimbing, eksternalitas positif yang dilatarbelakangi oleh modal sosial yang terjalin antar pedagang. Dalam sebuah peristiwa yaitu ketika seorang pembeli Tempe kepada Bu Misti kemudian pembeli tersebut membutuhkan sayur yang tidak dijual Bu Misti. Sedangkan dijual oleh pedagang Pak Suryo yang berada di depan Bu Misti. Maka secara spontan Bu Misti mengarahkan pembeli tersebut untuk membeli ke Pak Suryo (pedagang di depannya).

Walaupun Bu Misti dan Pak Suryo tidak mempunyai hubungan dalam lingkup keluarga, namun interaksi yang intens setiap hari serta tindakan tolong menolong yang kerap kali dilakukan melahirkan sebuah hubungan persaudaraan.

Tindakan tolong menolong antar pedagang, secara teoritis telah diuraikan oleh Kartodirdjo (1987) dalam Sakina (2011) melalui pembahasannya tentang gotong royong. Unsur utama gotong royong adalah resiprositas sebagai prinsip moralitas memperkuat apa yang disebut *common conscience* atau *collective conscience*. Dalam komunitas pedagang pasar, terjalinnya modal sosial *bonding* akan menjadikan keterlekataan antar pedagang yang semakin merekat.

Sebagai contoh, Ibu Misti yang sedang membantu melayani pembeli alpukat karena Pak Wito sedang keluar dan meninggalkan dagangannya begitu saja tanpa berpesan terlebih dahulu kepada Bu Misti. Hubungan saling tolong menolong ini dilandasi oleh resiprositas yang mana jika resiprositas tersebut dilakukan secara berkelanjutan maka akan membentuk sebuah norma seperti teori yang diungkapkan oleh Mauss melalui konsep *gift giving*.

Hubungan tolong menolong tidak hanya terjalin pada pedagang yang memiliki objek jualan yang berbeda, bahkan hubungan tolong menolong juga terjalin pada pedagang yang memiliki kesamaan barang yang dijual. Berikut direfleksikan pada penjual ayam dengan penjual ayam yang berada di sebelahnya. Aktivitas tolong menolong tersebut direfleksikan ketika penjual ayam tersebut meninggalkan dagangannya karena suatu hal. Tiba-tiba terdapat seorang pembeli datang, kemudian

pedagang ayam yang berada di sebelahnya langsung melayani pembeli tersebut. Tanpa mengarahkan pembeli tersebut menuju ke dagangannya.

Lebih dari itu, walaupun dua penjual ayam tersebut memiliki kesamaan barang yang dijual serta lokasi yang bersebelahan, namun hal tersebut tidak menyurutkan rasa tolong menolong di antara mereka. Peneliti pun menanyakan kepada Bu Misti terkait keberadaan pedagang ayam yang dahulunya hanya terdapat satu penjual daging ayam namun saat ini terdapat dua penjual daging ayam yang bersebelahan. Peneliti pun menanyakan apakah pedagang daging ayam tersebut adalah pedagang baru. Berikut adalah jawaban yang dilontarkan Bu Misti:

“*Ora nak iku seng dodolan sore pindah nang jam 9. Ora nak. Jenenge rejekine wong dewe-dewe*” (Tidak nak yang jualan sore pindah ke jam 9. Tidak nak. Rezekinya orang masing-masing).

Berdasarkan tanggapan oleh Bu Misti, tersirat sebuah nilai kepercayaan yang diyakini bahwa rizki seseorang sudah ditetapkan masing-masing. Dengan demikian, norma keagamaan dalam hal ini juga berhubungan terhadap keberlangsungan modal sosial *bonding*.

4.3. Interaksi dalam Lingkup Keluarga Sebagai Sumber Permodalan *Bank Thithil*

Interaksi yang terdapat dalam modal sosial *bonding* tidak hanya pada interaksi antar pedagang, melainkan juga terdapat dalam interaksi pada *Bank Thithil*. Dalam konteks ini, kedekatan dengan keluarga dapat menjadi sumber permodalan *Bank Thithil* dalam menjalankan usahanya. Tindakan pelaku *Bank Thithil* tersebut sejalan dengan teori yang disebutkan oleh Putnam (2000) bahwa modal sosial *bonding (eksklusif)* mengacu pada hubungan antara kelompok-kelompok yang relatif homogen seperti hubungan anggota keluarga dan teman-teman dekat yang memiliki ikatan yang kuat.

Kedekatan *Bank Thithil* dengan keluarganya yang diselimuti oleh modal sosial *bonding* telah dimanfaatkan oleh Mbak Tika sebagai *Bank Thithil* untuk meminjam modal dalam memberikan kredit kepada pedagang. Adapun keluarga Mbak Tika yaitu berada di

Batak Sumatera Utara karena kota asal Mbak Tika berasal dari daerah tersebut.

Berikut secara lebih detail jawaban Mbak Tika saat peneliti menanyakan terkait asal modal yang digunakan Mbak Tika dalam menjalankan usaha *Bank Thithil*:

“Dari keluarga, dari uang sendiri, kalau utang bank *munyer pusing bathuk’e mbak* (pusing kepala mbak). Bank *gak iso* (tidak bisa) telat mbak, telat *sedino e wes diuber-uber* (sehari aja sudah dikejar-kejar)”.

Pada jawaban yang dilontarkan oleh Mbak Tika, memberikan informasi bahwa Mbak Tika lebih memilih untuk meminjam uang dari keluarganya dibandingkan dengan pinjam pada lembaga perbankan. Secara ekonomi, meminjam kepada kerabat lebih efisien dibandingkan dengan lembaga perbankan karena pada lembaga perbankan terdapat biaya yang berupa bunga. Terlebih lagi, rasa takut dikejar-kejar pihak bank karena telat membayar menjadikan beban tersendiri bagi Mbak Tika.

Pertanyaan penelipun berlanjut terkait permodalan usaha *Bank Thithil* melalui pertanyaan: “Apakah Mbak Tika pernah kekurangan modal sehingga harus pinjam kepada lembaga perbankan?”. Berikut adalah jawaban dari Mbak Tika:

“Pernah mbak, makanya *tadi tak kandani sampek* (tadi saya bilangi sampai) pinjam ke keluarga, utang bank pernah, di BCA. Ya pulang kampung mbak kalau nggak pinjem bank”.

Sumber utama permodalan Mbak Tika yaitu berasal dari keluarga terdekatnya. Kemudian jika tidak mendapatkan pinjaman dari keluarganya, alternatif terakhir yang ditempuh Mbak Tika yaitu pinjam ke bank untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Usaha dalam menjaga usaha tersebut menyiratkan bahwa keeksisan *Bank Thithil* tersebut dalam memberikan kredit kepada pedagang sama dengan Mbak Wiwin yaitu berasal dari keluarga. Namun hal yang spesifik pada sumber permodalan Mbak Wiwin yaitu berasal dari orang tuanya. Penelitipun ingin mengulas lebih jauh apakah Mbak Wiwin pernah pinjam ke bank atau semacam koperasi untuk menunjang permodalannya. Berikut adalah jawaban yang diberikan Mbak Wiwin:

“*Sak jane ate pinjem ndek bank mbak, tapi yo iku kakean syarat mbulet, males, mending uang sendiri*”

(Sebenarnya mau pinjam ke bank mbak, tetep ae ya itu terlalu banyak syarat, berbelit, malas, lebih baik uang sendiri)”.

Kekurangan modal pun pernah dialami oleh Mbak Wiwin dalam memberikan kredit kepada pedagang. Dalam sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Mbak Wiwin: “Apa pernah mbak sampai kekurangan uang buat modal buat muterin lagi?”, berikut adalah jawaban dari Mbak Wiwin:

“Ya pernah, kalau ada yang macet gitu”.

Dalam melakoni *profesi* sebagai *Bank Thithil*, kekurangan modal dapat yang diakibatkan oleh perilaku pedagang yang macet atau tidak rutin membayar angsuran pinjaman. Istilah macet dalam istilah jawa disebut dengan “*ngemplang*”. Kondisi pedagang yang *ngemplang* ini kerap kali dialami oleh *Bank Thithil* sehingga menjadikan permodalan *Bank Thithil* menjadi terganggu.

4.4. Interaksi antar *Bank Thithil* di dalam Pasar Tradisional

Kompleksitas interaksi di pasar tradisional, menjadikan pelaku ekonomi yang berkecimpung juga sangat beragam. Dalam konteks pelaku *Bank Thithil* di Pasar Blimbing, tidak hanya satu orang, melainkan terdapat beberapa orang yang beroperasi menjadi pelaku *Bank Thithil*. Dengan demikian, hal tersebut melahirkan sebuah interaksi di antara mereka. Berdasarkan interaksinya, maka dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Bank Thithil* dengan kesamaan asal daerah dan berbeda daerah. Berikut penjelasannya masing-masing.

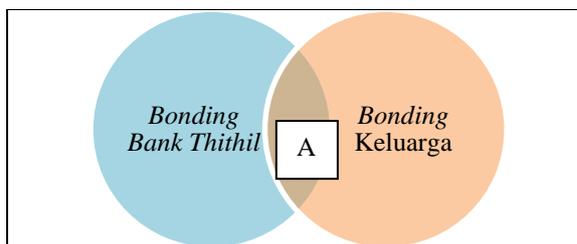
1. *Bank Thithil* yang Berasal dalam Kesamaan Latar Belakang dan Budaya

Dalam sebuah interaksi antara sesama *Bank Thithil*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ibu Sariyem, peneliti mendapatkan informasi terkait hubungan kekeluargaan antara Mbak Tika dan Mbak Yuni. Berikut adalah pernyataan ibu Sariyem:

“*Iyo iku tunggale, iku ponakan. Podho wes*” (Iya itu sama saja, itu sepupunya. Sama).

Informasi yang diberikan Ibu Sariyem ini memberikan makna bahwa kedua pelaku *Bank Thithil* tersebut berasal dari daerah yang sama yaitu dari Batak, Sumatera Utara. Keberadaan

Mbak Yuni dan Mbak Tika ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan dalam Interaksi antar Modal Sosial *Bonding*

Berdasarkan Gambar 1, posisi A menunjukkan keberadaan Mbak Tika dan Mbak Yuni yang mana beliau sama-sama menjadi *Bank Thithil* di Pasar Blimbing Kota Malang serta memiliki kedekatan secara keluarga. Hubungan *bonding Bank Thithil* menunjukkan hubungan Mbak Tika dan Mbak Yuni sama-sama beroperasi di Pasar Blimbing. Sedangkan hubungan *bonding* dalam keluarga menunjukkan hubungan Mbak Yuni dan Mbak Tika memiliki hubungan keluarga dimana Mbak Yuni adalah keponakan dari Mbak Tika.

2. Interaksi antar *Bank Thithil* dengan Perbedaan Latar Belakang

Berbagai latar belakang yang berbeda seperti halnya mereka yang memiliki kesamaan dalam hal profesi yaitu sebagai pelaku *Bank Thithil*. Interaksi tersebut ditemukan Interaksi antara Bu Endah dengan Mbak Tika saat sarapan pagi di warung bagian belakang Pasar Blimbing. Selain itu, interaksi pada pelaku yang berbeda yaitu Interaksi antara Bu Sumiati dengan seorang bandar arisan. Bu Sumiati adalah seorang pedagang baju dengan sistem kredit sekaligus sebagai pelaku *Bank Thithil*. Interaksi antara Bu Sumiati dengan bandar arisan ini karena Bu Sumiati mengikuti arisan yang setiap harinya dengan membayar 20.000.

4.5. Berakar dari Interaksi Modal Sosial *Bonding* Melahirkan Interaksi Modal Sosial Linking

Keputusan seseorang tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dilakoninya. Dalam sejarahnya, Mbak Tika adalah seorang pedagang di Pasar Blimbing. Informasi tersebut terkuap ketika sebuah pertanyaan dari peneliti yang menanyakan bagaimana Mbak Tika memberikan kepercayaan kepada pedagang. Berikut adalah jawaban Mbak Tika:

“Kenal semua mbak, dulu saya jualan disini”.

Jawaban yang dilontarkan Mbak Tika pun di luar prediksi peneliti. Peneliti pun menanyakan kembali terkait modal yang digunakan oleh Mbak Tika selama menjadi pedagang. Berikut adalah pernyataannya:

“Dari dulu minjem mbak, utang bank awalnya. Rumah juga masih kredit. Banyak resiko kita mbak”

Berawal dari pernyataan singkat yang dilontarkan oleh Mbak Tika, menjadikan rasa penasaran peneliti untuk mengungkap lebih jauh bagaimana perjalanan cerita Mbak Tika yang berawal dari seorang pedagang hingga kini menjadi pelaku *Bank Thithil*. Berikut adalah cerita Mbak Tika melalui pernyataannya berikut ini:

“Dulu saya kan jualan di sini, ya jualan sayur merancang gitu, terus jadi dulu udah dianggap *dulur* (saudara) sampai ganti usaha dan mereka-mereka ini yang butuh uang dikasih sama muter-muterno juga. kalau koperasi kan ada barangnya mbak, kalau kita cuma uang aja. Banyak resiko. Kalau koperasi nggak ada resiko, modalnya besar. Kalau kita gini ini modal 10 juta cukup”.

Interaksi yang cukup intens antara pedagang satu dengan pedagang yang lainnya menjadikan tindakan saling tolong menolong kerap dilakukan. Tindakan tolong menolong tidak hanya dalam lingkup sosial saja, melainkan juga dalam lingkup ekonomi. Berawal dari sebuah permintaan pinjaman modal usaha dan didukung oleh kesempatan maka dimanfaatkan oleh Mbak Tika menjadi pelaku *Bank Thithil* untuk memenuhi permintaan tersebut.

Ketika ada sepercik kepercayaan yang hadir dalam interaksi yang intens dan berkelanjutan tersebut, hal inilah yang menjadikan Mbak Tika beralih profesi dari seorang pedagang pasar pada tahun 2000 dan tahun 2002 menjual bedaknya kemudian menjadi pelaku *Bank Thithil*. Berikut adalah pernyataan dari Mbak Tika terkait bagaimana Mbak Tika memiliki jaringan dan memberikan kepercayaan kepada pedagang tersebut:

“Nggak (tidak) ada, dulu kan saya jualan merancang di sini itu ada banyak orang pedagang di sini yang bilang *pinjemono aku uang cek iso kulakan*

(pinjami saya uang biar bisa beli dagangan), iku pertama-tamanya mbak”

Hubungan relasional antara hubungan aktor untuk mentransfer aliran sumber material dan non-material. Adapun jenis relasional dapat meliputi transaksi, komunikasi, hubungan instrumental, sentimen, otoritas/kekuasaan dan kekerabatan (Knoke dan Kuklinski, 1991). Hubungan relasional sewaktu Mbak Tika menjadi pedagang, yaitu terdapat aliran sumber material berupa bantuan pinjaman modal untuk keberlangsungan usaha pedagang di sebelahnya. Adapun bentuk jenis relasional sewaktu Mbak Tika masih menjadi pedagang yaitu hanya sebatas kekerabatan. Sedangkan untuk saat ini ketika Mbak Tika menjadi pelaku *Bank Thithil* maka jenis relasional tersebut berbentuk transaksi kredit.

4.6. Ringkasan Bab dalam Ruang Lingkup Modal Sosial Bonding

Modal sosial dapat menciptakan manfaat bagi anggota jaringan, karena merujuk pada faktor-faktor yang membantu individu dan kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Namun jika modal sosial memunculkan hasil yang tidak diharapkan, maka dapat menghasilkan keburukan sosial. Jika hal ini mendorong kerja sama timbal balik bagi manfaat anggotanya, maka modal sosial pada prinsipnya cenderung mendorong kerja sama bagi tujuan-tujuan positif dan negatif (Field, 2010).

Field (2010) menjelaskan dalam studi ekonomi tentang kepercayaan berpandangan bahwa modal sosial tidak sekadar kebaikan publik, namun terdapat kelemahan pendekatan ini. Semakin luas radius kekuasaan dalam menjangkau ke luar anggota kelompok, maka eksternalitas yang ditimbulkan semakin positif. Sedangkan semakin radius kepercayaan dibatasi pada anggota kelompok sendiri, semakin besar kemungkinan eksternalitas negatifnya.

Berdasarkan penjabaran peran modal sosial *bonding*, maka secara ringkas kompleksitas hubungan yang terjalin antar aktor ekonomi terangkum dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijabarkan bahwa pada aspek jaringan mikro dengan lingkup antar pedagang meliputi tindakan menular antar pedagang. Secara lebih detail tindakan menular ini direfleksikan oleh salah satu bentuk dari tindakan menular tersebut yaitu

nasabah *Bank Thithil* yang berada dalam sebuah area tertentu.

Tabel 1. Ringkasan Bab dalam Lingkup Modal Sosial *Bonding*

Unsur/Aspek	Lingkup Sosial	Deskripsi
Jaringan Mikro	Antar pedagang	Nasabah <i>Bank Thithil</i> yang berada dalam sebuah area tertentu
Norma dan resiprositas	Antar pedagang	Hubungan tolong menolong karena lokasi yang berdekatan baik dalam jenis dagangan yang sama maupun tidak
Biaya transaksi	<i>Bank Thithil</i> dan keluarga	Interaksi dalam Lingkup Keluarga Sebagai Sumber Permodalan <i>Bank Thithil</i>
Keterlekatan Relasional	Antar Pedagang	Interaksi antar pedagang dalam membantu kekurangan modal usaha
Tindakan Kolektif	Antar pedagang	Tindakan menular antar pedagang
Fungsi Utilitas	Antar Pedagang	Resiprositas yang terjalin yaitu saling membantu baik dalam hal menawarkan dagangan ataupun melayani pembeli ketika pedagang disebelahnya tidak berada di tempat

Norma dan resiprositas pada lingkup antar pedagang yaitu hubungan tolong menolong karena lokasi yang berdekatan baik dalam jenis dagangan yang sama maupun tidak. Hubungan tolong menolong ini direfleksikan pada tindakan pedagang yang melayani pembeli pada

dagangan di sebelahnya. Selain itu pedagang juga menawarkan dagangan yang berada di sebelahnya kepada seorang pembeli.

Biaya transaksi dalam lingkup *Bank Thithil* dan keluarganya yaitu interaksi dalam lingkup permodalan *Bank Thithil* dalam menjalankan usahanya. Biaya transaksi di sini diartikan sebagai biaya yang harus dikeluarkan oleh *Bank Thithil* ketika sumber permodalan tersebut berasal dari pinjam ke lembaga perbankan. Tentunya selain biaya bunga yang pasti serta biaya administrasi serta biaya-biaya lainnya. Dengan menggunakan permodalan yang bersumber dari keluarga, maka *Bank Thithil* biaya transaksi yang dikeluarkan lebih kecil dan lebih efisien. Dengan demikian, hubungan modal sosial *bonding* kekeluargaan *Bank Thithil* sangat membantu operasional *Bank Thithil*.

Keterlekatan relasional dalam interaksi antar pedagang dijelaskan bahwa dalam membantu kekurangan modal usaha. Hal ini dilakukan ketika seorang *Bank Thithil* tersebut yang juga sebagai pedagang. Dengan demikian, hubungan yang terjalin yaitu sebatas membantu permodalan usaha yang berada di sebelahnya.

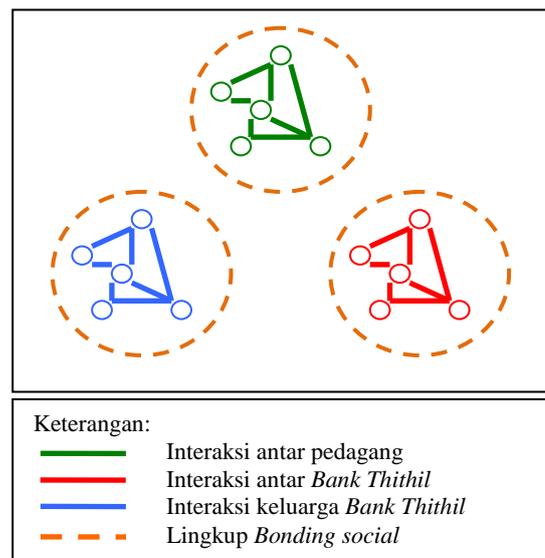
Tindakan kolektif diartikan sebuah tindakan yang mana beberapa orang memiliki keputusan yang sama. Dalam konteks ini, direfleksikan oleh pedagang di area tertentu untuk memilih menggunakan jasa pelaku *Bank Thithil* yang sama. Dalam hal ini berkaitan dengan sistem jaringan mikro yaitu terdapat informasi yang menular antar pedagang.

Fungsi utilitas diartikan bahwa apakah seseorang tersebut menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat yang berada di lingkungannya. Dalam hal ini yaitu direfleksikan oleh tindakan yaitu saling membantu baik dalam hal menawarkan dagangan ataupun melayani pembeli ketika pedagang di sebelahnya tidak berada di tempat.

Berdasarkan kompleksitas interaksi yang terjalin antar aktor dalam lingkup *bonding social*, maka berikut digambarkan pola yang terbentuk.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa pada gambar lingkaran kecil berwarna hijau yang saling terkoneksi adalah bentuk interaksi pedagang dengan pedagang yang lainnya. Sedangkan gambar lingkaran kecil berwarna merah yang saling terkoneksi adalah bentuk interaksi pelaku *Bank Thithil* dengan pelaku *Bank Thithil* yang lain. Kemudian gambar lingkaran kecil berwarna biru yang

saling terkoneksi adalah bentuk interaksi dalam lingkup keluarga yaitu anggota keluarga satu dengan anggota keluarga yang lain. Dalam konteks ini, hubungan keluarga direfleksikan pada hubungan keluarga pelaku *Bank Thithil*. Garis putus-putus warna orange menunjukkan lingkup hubungan sosial yang terjalin. Pada setiap aktor terdapat lingkup hubungan kelompok/komunitas yang disebut sebagai lingkup *bonding social*.



Gambar 2. Pola Interaksi dalam Koridor Modal Sosial *Bonding*

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Modal sosial *bonding* dalam aspek jaringan mikro pada lingkup antar pedagang meliputi tindakan menular antar pedagang yang dapat menghasilkan tindakan kolektif yaitu kontrak pinjaman pada pelaku *Bank Thithil* tertentu. *Norma* yang ditunjukkan pada konsep resiprositas dan fungsi utilitas pada lingkup antar pedagang yaitu hubungan tolong menolong karena lokasi yang berdekatan baik dalam jenis dagangan yang sama maupun tidak. Biaya transaksi dalam lingkup *Bank Thithil* dan keluarganya yaitu interaksi dalam lingkup permodalan *Bank Thithil* dalam menjalankan usahanya. Dengan menggunakan permodalan yang bersumber dari keluarga, maka biaya transaksi yang dikeluarkan *Bank Thithil* lebih efisien. Dengan demikian, operasional *Bank Thithi* tetap dapat menunjukkan eksistensinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan para pedagang untuk memanfaatkan modal sosial yang terjalin inter pedagang (*bonding*

social capital) untuk membentuk suatu paguyuban atau kelompok pedagang yang dapat dijadikan rujukan ketika pedagang membutuhkan permodalan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Babaei, Hamidreza., Nobaya Ahmad., Sarjit S. Gill. Bonding, Bridging, and Linking Social Capital and Psychological Empowerment among Squatter Settlements in Tehran, Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*.ISSN 2090-4304, 2012.
- Field, John. *Modal sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacan, 2010.
- Frick, Jens Eklinder., L.T. Eriksson., Lars Hallén. Effects of social capital on processes in a regional strategic network. *Journal of Industrial Marketing Management* 41, pp. 800–806. ELSEVIER, 2012.
- Grafton, R. Social capital and fisheries governance. *Journal of Ocean and Coastal Management* 48, pp. 753-766, 2005.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Ar Ruzz, 2011.
- Hidayati, Bunga. *Peran Modal Sosial Pada Kontrak Pinjaman Bank Thithil dan Implikasinya Terhadap Keberlangsungan Usaha (Studi pada Pasar Blimbing Kota Malang)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 2014.
- Knoke, David and James H. Kuklinski. *Network Analysis: Basic Concepts. In Markets, Hierarchies and Networks*, edited by Grahame Thompson, Jennifer Frances, Rosalind Levacic and Jeremy Mitchell. London: Sage, 1991.
- Marvasti, Amir B. *Qualitative Research in Sociology*. India: SAGE Publications, 2004.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Putnam, R. D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster, 2000.
- Sakina, Aulia Widya. *Memahami Modal Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan: Studi Kasus PNPM Mandiri Perkotaan di Kelurahan Muntilan dan Desa Gunungpring, Kabupaten Magelang*. Skripsi Tidak diterbitkan. Jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Gajah Mada, 2011.
- Yustika, Ahmad Erani. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Malang: Bayumedia Publishing, 2008.